

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan. Auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar auditing yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar auditing yang harus ditetapkan ada standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan secara keseluruhan (Elfarini, 2007) dalam Tjun, Marpaung, dan Setiawan (2012).

Tugas auditor bertujuan untuk memperoleh bukti yang obyektif atas laporan keuangan sehingga auditor tersebut dapat menyatakan pendapatnya dalam suatu laporan audit yang berisi tentang kewajaran suatu laporan keuangan yang diaudit. Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dan perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen, antara lain karena: (1) Laporan keuangan ada kemungkinan mengandung salah

saji baik yang disengaja ataupun tidak, (2) Laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) diharapkan oleh pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut dapat terhindar dari salah saji yang material. Artinya, walaupun di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji (tetapi tidak terlalu berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima oleh umum (Arrens dan Loebbecke, 1996:39).

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi auditor eksternal. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Gambaran terhadap profesionalisme dalam profesi akuntan publik seperti dikemukakan oleh Hastuti et al. (2003) dalam Lexmana (2011) dicerminkan melalui lima hal yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Pengabdian pada profesi menurut Hastuti dkk (2003) dalam Herawaty dan Susanto (2009) menyatakan pengabdian profesi dicerminkan dari dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Kedua, kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun kalangan professional lainnya

karena adanya pekerjaan tersebut. Ketiga, kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan bahwa seorang yang professional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara professional. Keempat, keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai apakah suatu pekerjaan yang dilakukan profesional atau tidak adalah rekan sesama profesi, bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut. Kelima, hubungan dengan sesama profesi adalah dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.

Cara untuk dapat mencapai mutu dan kualitas yang baik tentunya hal yang dipertimbangkan salah satunya adalah tingkat materialitas. Tingkat materialitas yang ditetapkan oleh auditor mempunyai peranan terhadap hasil pemeriksaan. Penetapan materialitas membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, maka akan lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan. Menurut Financial Accounting Standart Board (FASB) mendefinisikan materialitas sebagai besarnya suatu penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dipandang dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi, menjadi berubah atau dipengaruhi oleh penghilangan atau salah saji tersebut (Jusup, 2001:211). Definisi materialitas

tersebut mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas dan kebutuhan informasi pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Isgiyarta dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Isgiyarta terletak pada objek penelitian. Berdasarkan hal-hal diatas, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan”

### **1.2 Rumusan Masalah:**

1. Apakah terdapat pengaruh pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh kemandirian terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
4. Apakah terdapat pengaruh kepercayaan profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
5. Apakah terdapat pengaruh hubungan dengan sesama profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara spesifik tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- 1) untuk menguji pengaruh pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan
- 2) untuk menguji pengaruh kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan
- 3) untuk menguji pengaruh kemandirian terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan
- 4) untuk menguji pengaruh kepercayaan terhadap profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan
- 5) untuk menguji pengaruh hubungan dengan sesama profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Akademisi

Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis yaitu sebagai wahan untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang telah penulis miliki ke dalam kondisi yang nyata.

### 3. Bagi Praktisi

- a. Diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi yang berguna bagi pihak yang membutuhkan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan referensi perpustakaan untuk menjadi landasan penelitian berikutnya di bidang yang sama di masa mendatang.

### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sinaga dan Isgiyarta (2012) hasil penelitiannya yang berhubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yaitu pengabdian pada profesi, kemandirian dan hubungan dengan sesama profesi. Sedangkan kewajiban sosial dan keyakinan terhadap profesi tidak mempunyai hubungan signifikan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kurniawanda (2013) hasil penelitiannya yang berpengaruh terhadap tingkat materialitas yaitu kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan etika profesi. Sedangkan pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial dan hubungan dengan sesama profesi tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas. Sedangkan penelitian dari Putri (2009) hasil penelitiannya terdapat pengaruh antara masing-masing variabel profesionalisme yaitu (pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan sesama profesi) pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materilaitas.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di KAP Semarang dan penelitian ini

dilakukan di KAP Surabaya. Karena lokasi Surabaya tempat yang paling tepat dan dirasa peneliti lebih efisien.